



Literasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Model Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era ChatGPT

Fredy Yunanto^{1*}, Evha Nazalatus Sa'Adiyah Sy², Ria Kasanova³, Zainab Nur Aini⁴

¹⁻⁴Program pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

Email: fredyyunanto2@gmail.com^{1*}, evhasyuaibi@unira.ac.id², kasanovaria@unira.ac.id³, but.aini28062005@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: fredyyunanto2@gmail.com¹

Abstract. *The emergence of generative Artificial Intelligence (AI) has transformed educational practices in higher education, including language learning. Whilst technologies such as ChatGPT offer considerable benefits for information retrieval, idea generation, and academic writing, their use also presents challenges related to students' critical thinking, information evaluation, and academic integrity. This study aims to examine students' levels of AI literacy, investigate the relationship between AI literacy and critical thinking skills, and develop the AI Literacy for Critical Thinking in Indonesian Language Learning Model (LA-BKBI). The study employed a mixed-methods approach using a sequential explanatory design. Quantitative data were collected from 320 students enrolled in the English Language Education Study Programme at Universitas Madura and analysed using Structural Equation Modelling–Partial Least Squares (SEM-PLS), whilst qualitative data were obtained through in-depth interviews and focus group discussions and analysed using thematic analysis. The findings revealed that students demonstrated a high level of AI literacy ($M = 3.96$), whereas their critical thinking skills were categorised as moderate to high ($M = 3.73$). AI literacy was found to have a significant positive effect on critical thinking skills ($\beta = 0.387$; $p < 0.001$), whilst information evaluation served as a significant mediating variable ($\beta = 0.292$; $p < 0.001$). Qualitative findings indicated that students perceived AI as a cognitive partner; however, they still required strong information verification skills and ethical awareness in its use. Based on the synthesis of the findings, the LA-BKBI Model was developed by integrating AI literacy, information literacy, critical reflection, and academic argumentation as mechanisms for strengthening critical thinking. The model contributes theoretically to the advancement of AI literacy scholarship and offers practical implications for Indonesian language learning in the era of generative AI.*

Keywords: *AI literacy; Chatgpt; Critical Thinking; Higher Education; Indonesian Language Learning.*

Abstrak. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) generatif telah mengubah praktik pembelajaran di pendidikan tinggi, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Meskipun teknologi seperti ChatGPT menawarkan berbagai kemudahan dalam pencarian informasi, pengembangan ide, dan penyusunan tugas akademik, penggunaannya juga menimbulkan tantangan terkait kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan integritas akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi AI mahasiswa, menguji hubungan antara literasi AI dan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan Model Literasi AI untuk Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (LA-BKBI). Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh dari 320 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Madura dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan focus group discussion yang dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi AI mahasiswa berada pada kategori tinggi ($M = 3,96$), sedangkan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang hingga tinggi ($M = 3,73$). Literasi AI terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis ($\beta = 0,387$; $p < 0,001$), sementara evaluasi informasi berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan ($\beta = 0,292$; $p < 0,001$). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai mitra kognitif, tetapi tetap memerlukan kemampuan verifikasi informasi dan kesadaran etis dalam penggunaannya. Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dikembangkan Model LA-BKBI yang mengintegrasikan literasi AI, literasi informasi, refleksi kritis, dan argumentasi akademik sebagai mekanisme penguatan berpikir kritis. Model ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian literasi AI serta implikasi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di era AI generatif.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Chatgpt; Literasi AI; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Pendidikan Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan teknologi AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai Large Language Models (LLMs) lainnya telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menghasilkan pengetahuan. Berbeda dengan teknologi digital konvensional yang berfungsi sebagai sarana akses informasi, AI generatif mampu menghasilkan teks, merangkum bacaan, memberikan umpan balik, menerjemahkan bahasa, hingga membantu penyelesaian berbagai tugas akademik secara cepat dan interaktif. Kemampuan tersebut menjadikan AI sebagai salah satu teknologi yang paling berpengaruh dalam transformasi pendidikan abad ke-21. Kehadiran AI generatif tidak hanya mengubah alat yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga mengubah cara mahasiswa belajar, berpikir, dan berinteraksi dengan pengetahuan (Kasneci et al., 2023; Dwivedi et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pemanfaatan AI generatif berkembang dengan sangat cepat. Mahasiswa menggunakan ChatGPT dan aplikasi sejenis untuk mencari referensi, memahami materi kuliah, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, menerjemahkan teks, hingga menghasilkan draf awal karya akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran modern yang sulit dipisahkan dari aktivitas akademik mahasiswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan AI generatif menghadirkan peluang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dukungan terhadap aktivitas membaca, menulis, berpikir, dan berargumentasi. Mahasiswa dapat memperoleh bantuan dalam mengembangkan ide, mengeksplorasi perspektif yang berbeda, serta meningkatkan kualitas komunikasi akademik. Dengan demikian, AI generatif berpotensi menjadi mitra kognitif yang mendukung proses pembelajaran bahasa secara lebih efektif dan personal.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, penggunaan AI generatif dalam pembelajaran bahasa juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir mendalam dan pemecahan masalah secara mandiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak diimbangi dengan kemampuan evaluasi yang memadai dapat menyebabkan mahasiswa lebih bergantung pada hasil yang diberikan sistem dibandingkan mengembangkan kemampuan analitis mereka sendiri (Cotton et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penggunaan AI

secara berlebihan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi.

Tantangan lain yang semakin banyak dibahas dalam literatur adalah fenomena *hallucination*, yaitu kondisi ketika AI menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak akurat atau tidak memiliki dasar referensi yang jelas. Informasi yang dihasilkan AI sering kali disajikan dengan struktur bahasa yang baik sehingga pengguna cenderung mempercayainya tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Dalam konteks akademik, kondisi ini dapat menimbulkan risiko penyebaran informasi yang keliru dan memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan AI generatif juga memunculkan persoalan terkait integritas akademik, termasuk plagiarisme, ketidakjelasan atribusi sumber, serta penggunaan teknologi secara tidak etis dalam penyelesaian tugas akademik (Tlili et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengevaluasi, memverifikasi, dan merefleksikan informasi menjadi semakin penting dalam lingkungan pembelajaran yang didominasi oleh teknologi AI.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan memahami cara kerja, keterbatasan, dan implikasi penggunaannya. Dalam konteks ini, konsep literasi AI (AI Literacy) menjadi sangat relevan. Long dan Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu memahami prinsip dasar AI, mengevaluasi kemampuan dan keterbatasannya, serta menggunakan teknologi tersebut secara efektif dan bertanggung jawab. Seiring perkembangan AI generatif, konsep literasi AI berkembang menjadi kompetensi multidimensional yang mencakup pemahaman teknis, evaluasi kritis, kesadaran etis, dan kemampuan berkolaborasi dengan sistem AI (Ng et al., 2021).

Literasi AI saat ini dipandang sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik. Kerangka kompetensi AI yang dikembangkan oleh UNESCO menempatkan literasi AI sebagai bagian dari kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital yang semakin kompleks. Literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, mengidentifikasi bias, memahami implikasi sosial teknologi, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan bahasa, literasi AI memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis karena keduanya menuntut kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi sebelum menggunakannya dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Kajian mengenai literasi AI dan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas penggunaan AI dalam meningkatkan hasil belajar, produktivitas akademik, dan kualitas penulisan mahasiswa (Kasneci et al., 2023; Dwivedi et al., 2023). Penelitian lainnya mengkaji persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan ChatGPT, implikasi etis teknologi AI, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi (Cotton et al., 2024; Tlili et al., 2023). Selain itu, sejumlah studi mulai mengembangkan kerangka konseptual dan instrumen pengukuran literasi AI untuk meningkatkan kesiapan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021).

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan literatur, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi lebih berfokus pada penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran dan belum menjelaskan bagaimana kompetensi literasi AI dapat berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kedua, penelitian literasi AI masih didominasi oleh konteks pendidikan umum dan teknologi pendidikan, sehingga penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia relatif belum banyak dieksplorasi. Ketiga, sebagian besar penelitian berfokus pada persepsi pengguna, manfaat teknologi, dan kompetensi digital, sementara kajian yang mengintegrasikan literasi AI, evaluasi informasi, refleksi kritis, dan argumentasi akademik dalam satu model pembelajaran masih sangat terbatas. Padahal, tantangan utama pembelajaran bahasa pada era AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi dan membangun argumentasi akademik yang berbasis bukti.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan literasi AI dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan Model Literasi AI untuk Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (LA-BKBI). Model ini dirancang untuk mengintegrasikan kemampuan memahami AI, mengevaluasi informasi, merefleksikan penggunaan teknologi, dan menyusun argumentasi akademik dalam satu kerangka pembelajaran yang sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek penggunaan teknologi atau kompetensi digital secara umum, model LA-BKBI menempatkan evaluasi informasi dan refleksi kritis sebagai mekanisme utama yang menghubungkan literasi AI dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi AI mahasiswa, menguji hubungan antara literasi AI dan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan Model LA-BKBI sebagai kerangka pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era AI generatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian literasi AI dan berpikir kritis, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dosen, mahasiswa, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran bahasa yang relevan dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi AI sebagai Kompetensi Pembelajaran Abad ke-21

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah mendorong munculnya kebutuhan akan kompetensi baru yang memungkinkan individu memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi tersebut dikenal sebagai literasi AI (AI Literacy). Long dan Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu memahami prinsip kerja AI, mengevaluasi kemampuannya secara kritis, dan menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Perspektif ini diperluas oleh Ng et al. (2021) yang menempatkan literasi AI sebagai integrasi antara pemahaman teknologi, evaluasi kritis, kesadaran etis, dan kemampuan berkolaborasi dengan AI. Selaras dengan itu, UNESCO (2024) menegaskan bahwa literasi AI merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat digital.

Berdasarkan sintesis berbagai perspektif tersebut, penelitian ini memandang literasi AI sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup empat dimensi utama, yaitu technical understanding, critical evaluation, ethical awareness, dan human-AI collaboration. Dimensi technical understanding berkaitan dengan pemahaman prinsip dasar dan keterbatasan AI. Critical evaluation merujuk pada kemampuan mengevaluasi kualitas dan akurasi informasi yang dihasilkan AI. Ethical awareness mencakup kesadaran terhadap isu etika, privasi, dan integritas akademik, sedangkan human-AI collaboration menunjukkan kemampuan memanfaatkan AI sebagai mitra kognitif dalam proses belajar (Carolus et al., 2023; Tadimalla & Maher, 2024). Dalam pendidikan tinggi, literasi AI menjadi fondasi penting agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab (Kennedy & Gupta, 2025).

Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Ennis (2018), Facione (2020), serta Paul dan Elder (2020) menempatkan analisis, evaluasi, refleksi, dan penalaran sebagai inti berpikir kritis. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis mengacu pada kerangka Facione yang terdiri atas enam indikator, yaitu interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berpikir kritis memiliki peran penting dalam aktivitas membaca kritis, menulis argumentatif, mengevaluasi informasi, dan membangun literasi akademik. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami informasi, tetapi juga mampu menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta menyusun argumentasi berbasis bukti. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat relevan pada era AI generatif ketika informasi dapat dihasilkan secara cepat dan dalam jumlah besar.

Literasi AI, Evaluasi Informasi, dan Pembelajaran Bahasa

AI generatif seperti ChatGPT menawarkan berbagai manfaat dalam pembelajaran bahasa, antara lain membantu pencarian informasi, pengembangan ide tulisan, penerjemahan, penyusunan ringkasan, dan penyempurnaan argumentasi akademik (Kasneci et al., 2023; Dwivedi et al., 2023). Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan berbagai risiko, seperti hallucination, bias informasi, ketergantungan teknologi, dan persoalan integritas akademik (Tlili et al., 2023; Cotton et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, kemampuan evaluasi informasi menjadi sangat penting. Evaluasi informasi merupakan proses menilai akurasi, relevansi, dan kredibilitas informasi sebelum digunakan dalam aktivitas akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan evaluasi informasi yang baik cenderung melakukan verifikasi fakta, membandingkan berbagai sumber, dan merefleksikan kualitas informasi yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, evaluasi informasi dipandang sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara literasi AI dan kemampuan berpikir kritis. Semakin baik kemampuan mahasiswa mengevaluasi informasi, semakin besar peluang berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka (Mills, 2024).

Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara literasi AI, evaluasi informasi, dan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi AI diposisikan sebagai kompetensi dasar yang mendorong mahasiswa melakukan verifikasi informasi, evaluasi sumber, dan refleksi kritis sebelum menggunakan informasi yang

dihasilkan AI. Proses tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik.

Model konseptual awal LA-BKBI (Literasi AI untuk Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia) terdiri atas tiga komponen utama. Komponen input meliputi literasi AI, literasi informasi, dan literasi digital. Komponen process mencakup prompt analysis, information verification, source evaluation, critical reflection, dan academic argumentation. Komponen output terdiri atas berpikir kritis, literasi akademik, dan etika penggunaan AI. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan empat hipotesis: H1 literasi AI berpengaruh positif terhadap berpikir kritis; H2 literasi AI berpengaruh positif terhadap evaluasi informasi; H3 evaluasi informasi berpengaruh positif terhadap berpikir kritis; dan H4 evaluasi informasi memediasi hubungan antara literasi AI dan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, model LA-BKBI diharapkan mampu menjelaskan mekanisme penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era AI generatif.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi AI, evaluasi informasi, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Creswell & Plano Clark, 2018). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji hubungan antarvariabel melalui analisis kuantitatif sekaligus menjelaskan temuan statistik secara lebih mendalam melalui data kualitatif. Tahap pertama dilakukan melalui survei kuantitatif untuk mengukur tingkat literasi AI, evaluasi informasi, dan berpikir kritis serta menguji hubungan antarvariabel. Tahap kedua dilakukan melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) untuk menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih komprehensif. Hasil dari kedua tahap tersebut kemudian diintegrasikan untuk mengembangkan Model Literasi AI untuk Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (LA-BKBI).

Tabel 1. Tahapan Penelitian.

Tahap	Aktivitas	Output
I	Survei kuantitatif	Data literasi AI, evaluasi informasi, dan berpikir kritis
II	Analisis SEM-PLS	Hubungan antarvariabel dan pengujian hipotesis
III	Wawancara dan FGD	Temuan kualitatif
IV	Integrasi data	Pengembangan Model LA-BKBI

Partisipan dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Madura. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa program studi tersebut secara intensif menggunakan teknologi digital dan AI generatif dalam berbagai aktivitas akademik, seperti pencarian informasi, penerjemahan, penulisan akademik, dan penyusunan tugas perkuliahan.

Partisipan penelitian terdiri atas mahasiswa aktif semester tiga, lima, dan tujuh yang telah menggunakan ChatGPT atau aplikasi AI generatif lainnya selama minimal enam bulan terakhir. Pada tahap kuantitatif, penelitian melibatkan 320 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Etikan et al., 2016). Pada tahap kualitatif, dipilih 18 mahasiswa menggunakan teknik maximum variation sampling untuk memperoleh variasi pengalaman dan tingkat literasi AI yang berbeda (Patton, 2015).

Tabel 2. Karakteristik Partisipan Penelitian.

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	120	37,5
	Perempuan	200	62,5
Semester	3	85	26,6
	5	118	36,9
	7	117	36,5

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu kuesioner literasi AI, instrumen berpikir kritis, serta pedoman wawancara dan FGD. Kuesioner literasi AI dikembangkan berdasarkan kerangka Long dan Magerko (2020) serta Ng et al. (2021) yang mencakup empat dimensi, yaitu technical understanding, critical evaluation, ethical awareness, dan human-AI collaboration. Instrumen berpikir kritis diadaptasi dari kerangka Facione (2020) yang meliputi interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation.

Seluruh item kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui expert judgment dan uji coba terbatas untuk memastikan validitas isi dan reliabilitas instrumen (DeVellis & Thorpe, 2021). Pedoman wawancara dan FGD difokuskan pada pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI, strategi verifikasi informasi, pertimbangan etis dalam penggunaan AI, dan pengambilan keputusan akademik.

Tabel 3. Konstruk dan Indikator Penelitian.

Variabel	Dimensi	Jumlah Item	Sumber
Literasi AI	4 dimensi	16	Long & Magerko (2020); Ng et al. (2021)
Evaluasi Informasi	3 dimensi	9	Adaptasi Information Literacy Framework
Berpikir Kritis	6 dimensi	18	Facione (2020)

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama berupa survei daring kepada seluruh responden untuk memperoleh data mengenai literasi AI, evaluasi informasi, dan berpikir kritis. Tahap kedua adalah analisis kuantitatif menggunakan SEM-PLS untuk menguji hubungan antarvariabel dan mengidentifikasi pola temuan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Tahap ketiga dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan FGD terhadap partisipan yang dipilih berdasarkan hasil survei. Tahap ini bertujuan menggali pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI generatif dan menjelaskan hasil analisis kuantitatif. Tahap keempat berupa integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif untuk menyusun model konseptual LA-BKBI yang kemudian direview oleh ahli pembelajaran bahasa dan teknologi pendidikan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. SEM-PLS dipilih karena sesuai untuk penelitian yang berorientasi pada pengembangan model, mampu menangani konstruk laten yang kompleks, serta tidak mensyaratkan distribusi data yang ketat (Hair et al., 2022). Analisis meliputi pengujian validitas dan reliabilitas konstruk, evaluasi model pengukuran (measurement model), dan evaluasi model struktural (structural model).

Tabel 4. Kriteria Evaluasi Model PLS.

Kriteria	Nilai Acuan
Outer Loading	> 0,70
Average Variance Extracted (AVE)	> 0,50
Composite Reliability	> 0,70
HTMT	< 0,90
VIF	< 5,00

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke (2021) melalui enam tahapan, yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan. Integrasi data dilakukan menggunakan strategi *connecting and building* yang memanfaatkan hasil kuantitatif sebagai

dasar pemilihan partisipan kualitatif sekaligus sebagai landasan pengembangan Model LA-BKBI (Creswell & Plano Clark, 2018). Strategi ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antara literasi AI, evaluasi informasi, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penggunaan AI Generatif oleh Mahasiswa

Hasil survei menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif telah menjadi bagian penting dari aktivitas akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Madura. Sebagian besar responden menggunakan AI secara rutin untuk mendukung pencarian informasi, penyusunan tugas, penerjemahan, dan pengembangan ide akademik.

Tabel 5. Profil Penggunaan AI Generatif oleh Mahasiswa (n = 320).

Variabel	Kategori	n	%
Frekuensi penggunaan	Setiap hari	143	44,7
	3–5 kali/minggu	109	34,1
	1–2 kali/minggu	68	21,2
Platform AI	ChatGPT	244	76,3
	Gemini	51	15,9
	Copilot	25	7,8
Tujuan penggunaan	Mencari informasi	271	84,7
	Menulis tugas	228	71,3
	Penerjemahan	195	60,9
	Merangkum bacaan	176	55,0

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden menggunakan AI generatif setiap hari. ChatGPT merupakan platform yang paling banyak digunakan dengan persentase mencapai 76,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa AI generatif telah menjadi bagian dari praktik belajar mahasiswa dan berfungsi sebagai sumber dukungan kognitif dalam berbagai aktivitas akademik. Tingginya penggunaan AI untuk pencarian informasi dan penyusunan tugas menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mengandalkan teknologi ini dalam proses pembelajaran. Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan AI juga menegaskan pentingnya penguatan kemampuan literasi AI agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Tingkat Literasi AI dan Berpikir Kritis Mahasiswa

Tingkat Literasi AI Mahasiswa

Analisis literasi AI dilakukan berdasarkan empat dimensi utama yang meliputi technical understanding, critical evaluation, ethical awareness, dan human-AI collaboration.

Tabel 6. Tingkat Literasi AI Mahasiswa.

Dimensi	Mean	SD	Kategori
Technical Understanding	4,12	0,58	Tinggi
Critical Evaluation	3,71	0,69	Sedang
Ethical Awareness	3,84	0,63	Tinggi
Human-AI Collaboration	4,18	0,54	Tinggi
Rata-rata	3,96	0,61	Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat literasi AI mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,96. Dimensi human-AI collaboration memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan AI sebagai mitra belajar dalam berbagai aktivitas akademik. Sebaliknya, dimensi critical evaluation memperoleh skor terendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kualitas dan akurasi informasi yang dihasilkan AI masih perlu diperkuat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan AI berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan mengevaluasi keluaran AI secara kritis.

Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa

Tabel 7. Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa.

Indikator	Mean	SD	Kategori
Interpretation	3,89	0,62	Tinggi
Analysis	3,76	0,67	Sedang
Evaluation	3,58	0,73	Sedang
Inference	3,71	0,69	Sedang
Explanation	3,83	0,64	Tinggi
Self-Regulation	3,61	0,71	Sedang
Rata-rata	3,73	0,68	Sedang–Tinggi

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan nilai rata-rata 3,73. Indikator interpretation dan explanation menunjukkan skor yang relatif tinggi, sedangkan indikator evaluation dan self-regulation memperoleh skor terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu memahami dan menjelaskan informasi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam mengevaluasi validitas informasi serta merefleksikan proses berpikir mereka secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas evaluasi, refleksi, dan verifikasi informasi.

Hubungan Literasi AI, Evaluasi Informasi, dan Berpikir Kritis

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk penelitian.

Tabel 8. Validitas dan Reliabilitas Konstruk.

Konstruk	AVE	Composite Reliability	Cronbach Alpha
Literasi AI	0,684	0,912	0,891
Evaluasi Informasi	0,702	0,925	0,903
Berpikir Kritis	0,651	0,918	0,897

Seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas karena memiliki nilai AVE di atas 0,50 serta nilai Composite Reliability dan Cronbach Alpha di atas 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas pengukuran yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Evaluasi Model Struktural

Tabel 9. Nilai R² Variabel Endogen.

Variabel Endogen	R ²
Evaluasi Informasi	0,462
Berpikir Kritis	0,587

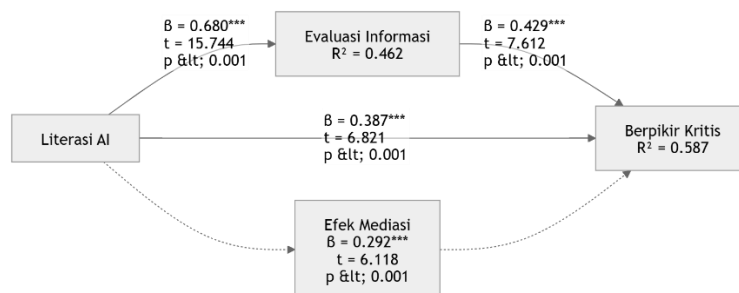
Nilai R² menunjukkan bahwa literasi AI mampu menjelaskan 46,2% variasi evaluasi informasi. Sementara itu, literasi AI dan evaluasi informasi secara simultan mampu menjelaskan 58,7% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang cukup kuat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis.

Hipotesis	β	t-value	p-value	Keputusan
H1: Literasi AI → Berpikir Kritis	0,387	6,821	<0,001	Diterima
H2: Literasi AI → Evaluasi Informasi	0,680	15,744	<0,001	Diterima
H3: Evaluasi Informasi → Berpikir Kritis	0,429	7,612	<0,001	Diterima
H4: Literasi AI → Evaluasi Informasi → Berpikir Kritis	0,292	6,118	<0,001	Diterima

Seluruh hipotesis penelitian diterima. Literasi AI terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, literasi AI juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan evaluasi informasi. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa evaluasi informasi berperan sebagai mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana literasi AI berkontribusi terhadap penguatan berpikir kritis.



Gambar 1. Model Struktural Hubungan Literasi AI, Evaluasi Informasi, dan Berpikir Kritis Mahasiswa.

Keterangan

*** $p < 0,001$

Model menunjukkan bahwa Literasi AI berpengaruh langsung terhadap Berpikir Kritis ($\beta = 0,387$) dan berpengaruh tidak langsung melalui Evaluasi Informasi ($\beta = 0,292$). Literasi AI juga berpengaruh kuat terhadap Evaluasi Informasi ($\beta = 0,680$), sedangkan Evaluasi Informasi berpengaruh positif terhadap Berpikir Kritis ($\beta = 0,429$). Nilai R^2 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 46,2% variasi Evaluasi Informasi dan 58,7% variasi Berpikir Kritis mahasiswa. Temuan ini mendukung pandangan Long dan Magerko (2020) serta Ng et al. (2021) yang menempatkan evaluasi kritis sebagai salah satu komponen utama literasi AI. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi merupakan prasyarat penting agar penggunaan AI tidak sekadar meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Temuan Kualitatif

Analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI generatif pada pembelajaran bahasa. Tema pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai mitra kognitif yang membantu mereka mengembangkan ide, memahami materi, dan menyusun tugas akademik. Salah satu partisipan menyatakan bahwa ChatGPT membantu menemukan ide awal dalam penulisan esai, meskipun informasi yang diberikan tetap perlu diperiksa kembali.

Tema kedua berkaitan dengan praktik verifikasi informasi sebagai bentuk implementasi literasi AI. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi AI tinggi cenderung membandingkan informasi yang diperoleh dari AI dengan artikel ilmiah, buku akademik, dan sumber terpercaya lainnya sebelum menggunakannya dalam tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi informasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran berbasis AI.

Tema ketiga mengungkap meningkatnya kesadaran etika dalam penggunaan AI akademik. Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa AI seharusnya digunakan sebagai alat

bantu belajar dan bukan sebagai pengganti proses berpikir. Mereka memahami pentingnya menghindari plagiarisme dan menjaga integritas akademik dalam penggunaan teknologi.

Tema keempat menunjukkan bahwa mahasiswa memandang literasi AI sebagai kompetensi baru yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran formal di perguruan tinggi. Mahasiswa menilai bahwa kemampuan menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab akan menjadi kebutuhan penting dalam dunia akademik maupun profesional.

Pengembangan Model LA-BKBI

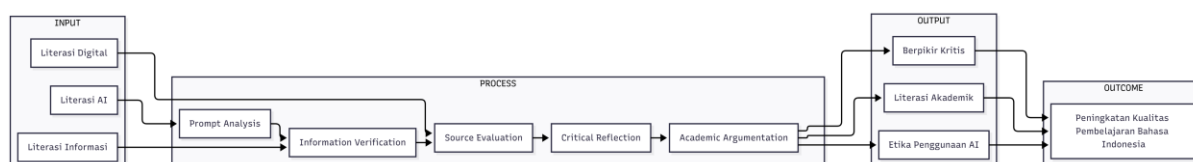
Sintesis Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa literasi AI berkontribusi terhadap penguatan berpikir kritis melalui mekanisme evaluasi informasi. Temuan statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara literasi AI, evaluasi informasi, dan berpikir kritis. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi AI tinggi secara konsisten melakukan verifikasi informasi, mengevaluasi sumber, dan merefleksikan informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya dalam aktivitas akademik. Sintesis kedua temuan tersebut menjadi dasar pengembangan Model Literasi AI untuk Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (LA-BKBI).

Struktur Model LA-BKBI

Model LA-BKBI dikembangkan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana literasi AI dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini dibangun atas fondasi literasi AI, literasi informasi, dan literasi digital yang berfungsi sebagai modal awal mahasiswa dalam berinteraksi dengan teknologi AI generatif. Ketiga fondasi tersebut mendorong berlangsungnya proses pembelajaran yang mencakup analisis prompt, verifikasi informasi, evaluasi sumber, refleksi kritis, dan penyusunan argumentasi akademik berbasis bukti.

Melalui rangkaian proses tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan literasi akademik, dan membangun kesadaran etis dalam penggunaan AI. Dalam jangka panjang, interaksi antar komponen model akan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai tujuan utama pembelajaran.



Gambar 2. Model LA-BKBI.

Keunggulan Model LA-BKBI

Model LA-BKBI memiliki beberapa keunggulan penting. Model ini dirancang secara kontekstual sesuai karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengintegrasikan literasi AI, evaluasi informasi, serta kemampuan berpikir kritis dalam satu kerangka yang utuh. Selain itu, model ini menempatkan evaluasi informasi sebagai mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana penggunaan AI dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Karakteristik tersebut menjadikan model LA-BKBI lebih adaptif terhadap perkembangan AI generatif sekaligus relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian literasi AI dengan menunjukkan bahwa evaluasi informasi berperan sebagai mekanisme penting yang menghubungkan literasi AI dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperkuat keterkaitan antara teori literasi AI, literasi informasi, dan teori berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa. Secara praktis, model LA-BKBI dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan program literasi AI di perguruan tinggi. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi informasi, merefleksikan pengetahuan, dan membangun argumentasi akademik yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Madura memiliki tingkat literasi AI yang relatif tinggi, terutama pada dimensi human-AI collaboration dan technical understanding. Namun demikian, dimensi critical evaluation masih menunjukkan skor yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan serupa juga ditemukan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan kelemahan utama pada aspek evaluasi dan regulasi diri.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan AI belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis.

Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, evaluasi informasi terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan hubungan antara literasi AI dan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melainkan memerlukan kemampuan untuk memverifikasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang dihasilkan AI. Dengan kata lain, evaluasi informasi merupakan mekanisme utama yang memungkinkan pemanfaatan AI berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menghasilkan Model Literasi AI untuk Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (LA-BKBI). Model tersebut menjelaskan bahwa penguatan berpikir kritis dapat dicapai melalui integrasi literasi AI, literasi informasi, dan literasi digital yang diwujudkan melalui proses analisis prompt, verifikasi informasi, evaluasi sumber, refleksi kritis, dan argumentasi akademik. Model ini menjadi kontribusi konseptual yang memperluas kajian literasi AI dengan menempatkan evaluasi informasi sebagai penghubung utama antara penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi AI ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi informasi, membangun argumentasi berbasis bukti, dan menggunakan AI secara etis serta bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas Model LA-BKBI melalui desain eksperimen pada berbagai program studi dan konteks pendidikan yang berbeda guna memperoleh validasi empiris yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Carolus, A., Koch, M. J., Straka, S., Latoschik, M. E., & Wienrich, C. (2023). Measuring AI literacy: Development and validation of the Meta AI Literacy Scale (MAILS). *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100139. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100139>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating? Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2020 update). Insight Assessment.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kennedy, K., & Gupta, A. (2025). AI and data competencies: Scaffolding holistic AI literacy in higher education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100301. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100301>
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–16). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Mills, K. A. (2024). Artificial intelligence literacy and the future of learning: Critical perspectives for education. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 45–63. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10289-7>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools* (8th ed.). Foundation for Critical Thinking.

- Tadimalla, S. Y., & Maher, M. L. (2024). AI literacy for all: A framework for human-AI collaboration in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100219. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100219>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel? ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>